

Relasi Keekerabatan Masyarakat Toraja Dalam Pelaksanaan Upacara Adat *Rambu Solo'* Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja

Followship relations of the Toraja Community in the implementation of the Rambu solo', Traditional Ceremony. Rantetayo District, Tana Toraja District

Resti, Andi Burchanuddin, Syamsul Bahri

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

*email: restiresti21.e@gmail.com

Diterima: 15 Juli 2024 /Disetujui: 30 Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi kekerabatan masyarakat terbangun dari upacara adat *Rambu solo'* dan untuk mengetahui peran keluarga dalam pelaksanaan tradisi upacara adat *Rambu solo'*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan Studi kasus objek penelitiannya adalah Relasi kekerabatan masyarakat Toraja dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu solo'* di kecamatan rantetayo. Pengumpulan data menggunakan tehnik Observasi, Wawancara, Dokumentasi Dan Catatan Pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Relasi sosial yang terjalin antara ampu sara' dengan kerabat, keluarga, tetangga, kenalan, sahabat dan masyarakat Lembang Tapparan terbangunnya modal sosial, berupa kerjasama dalam jaringan, sikap saling berbalas kebaikan satu sama lain, dan sikap saling percaya. Akrab atau tidak akrab ampu sara' dan masyarakat Lembang Tapparan tidak berpengaruh terhadap kerjasama pada saat acara *Rambu solo'*. Peran keluarga dalam upacara *Rambu solo'* yaitu sebagai aktor utama berperan penting dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan di acara *Rambu solo'* seperti perlengkapan, persediaan/kebutuhan logistik yang dibutuhkan selama acara berlangsung di sini nampak partisipasi keluarga dalam upacara tersebut, bukan saja ikut serta dalam acara akan tetapi juga harus mempersiapkan segala sesuatunya termasuk kebutuhan-kebutuhan pokok dan perlengkapannya. Implikasi dari pelaksanaan upacara *Rambu solo'* terhadap keutuhan kekerabatan di lembang tapparan yaitu membentuk nilai-nilai yang mempererat tali persaudaraan antar keluarga dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sistem kekerabatan antara keluarga dengan keluarga, keluarga dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat lainnya

Kata Kunci: Relasi kekerabatan, Masyarakat, *Rambu solo'*

Abstract

This research aims to find out the kinship relations of the community based on the Rambu Solo' traditional ceremony and to find out the role of the family in carrying out the tradition of the Rambu Solo' traditional ceremony. The research method used is a qualitative descriptive research method, with a case study approach, the research object of which is the kinship relations of the Toraja community in carrying out ceremonies. custom signs solo' di kecamatan rantetayo. Data collection uses Observation, Interview, Documentation and Observer Notes techniques. The results of the research show that: Social relations exist between Ampu Sara' and relatives, family, neighbors, acquaintances, friends and the community of Lembang Tapparan the building of social capital, in the form of cooperation in networks, an attitude of reciprocating kindness to each other, and an attitude of mutual trust. Familiar or unfamiliar with Ampu Sara' and the people of Lembang Tapparan has no influence on cooperation during the Rambu Solo' event. The role of the family in the Rambu Solo ceremony is as the main actor, playing an important role in preparing everything needed for the Rambu Solo event such as equipment, supplies/logistical needs Yes, it is necessary during the event, here we see the family's participation in the ceremony, not only do they take part in the event but they also have to prepare everything including the necessities. n principal and equipment. The implication of the performer of the Rambu Solo ceremony for the integrity of kinship

between families and has an influence on Very big impact on the kinship system between family and family, family and community and community and other communities

Keywords: Kinship relations, Community, Rambu Solo



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Rambu solo ' adalah Ritual pemakaman adat suku Toraja sebagai bentuk penghormatan terahir kepada orang yang telah meninggal. Masyarakat dan kebudayaan *Rambu solo* ' dalam suatu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Suku bangsa Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat seperti adat *Rambu solo* '. Setiap pekerjaan harus dilaksanakan menurut adat, karena melanggar adat adalah suatu pantangan dan masyarakat memandang rendah terhadap perilaku yang memandang rendah adat tersebut, apalagi dalam upacara kematian, upacara adat itu bagi orang Toraja tidak boleh ditinggalkan. Pada umumnya upacara adat *Rambu solo* ' itu dilakukan dengan besar-besaran karena anggapan masyarakat Toraja apabila upacara itu diadakan semakin meriah, semakin banyak pula harta yang akan dikeluarkan. Untuk itu, semakin baik dan gengsi sosial bagi orang yang bersangkutan akan semakin tinggi, status naik, dan terpuji dalam pandangan masyarakat. Kebanyakan masyarakat Toraja yang melakukan hal itu adalah golongan-golongan bangsawan dan golongan menengah. (Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. (2018)).

Kebudayaan *Rambu solo* ' merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan yang dibangun oleh leluhur orang Toraja sehingga menghasilkan suatu karya atau kebudayaan fisilk. dan inilah hakikatnya yang disebut mahkluk sosial. Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara rapi yang diwariskan secara turun-temurun pada setiap generasi. Hal ini pun tampak dalam masyarakat Toraja, yang sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat religius dan memiliki integritas tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya.

Proses sosial yang dilakukan oleh setiap individu berdasarkan kepada peran-peran dalam posisi atau status yang diembanya secara struktural. Kebudayaan menggunakan sistem lambang (simbol) dan makna. Analisis kebudayaan sebagai sistem simbol dapat dilakukan secara bermanfaat terlepas dari kesadaran yang dapat dilihat sebagai peristiwa dan perilaku. Hubungan simbol dan peristiwa menurutnya sangat penting, karena dengan hubungan itu dapat menemukan bagaimana susunan kebudayaan dihasilkan, aturan yang mengatur perubahan mereka dan bagaimana mereka berhubungan secara sistematis. Bahri, S., & Halim, H. (2017). Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang dikenal pada dunia pariwisata adalah Toraja. Toraja merupakan salah satu bentuk suatu wilayah yang terletak di provinsi sulawesi selatan yang memiliki keindahan yaitu antara manusia dan alam terjadi keseimbangan. Masyarakat suku Toraja memiliki anggapan bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut juga sebagai suatu bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur mereka yang dahulu telah menjaga alamnya dengan baik. Totaja juga dikenal memiliki banyak kebudayaan didalamnya. Kebudayaan tersebut tercipta sejak dahulu oleh para leluhur hingga saat ini dan menjadi kebudayaan turun temurun yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat suku Toraja.

Secara leksial, Aluk Rambu solo atau alauk rampe matampu' adalah upacara pemajuan dengan kurban persembahan berupa hewan yang dilakukan pada bahagian barat dari rumah atau tongkonan yang dilaksanakan pada saat mata hari mulai terbenam. Upacara pemakaman ini kadang-kadang baru digelar setelah berminggu-minggu atau berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan, dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk menutupi biaya pemakaman. (Sitonda,

M. N. (2007)). Upacara *Rambu solo*' merupakan fenomena yang sangat menarik dan dianggap berlebihan dikalangan masyarakat yang bukan berasal dari Toraja sehingga upacara *Rambu solo*' menjadi fenomena yang menarik untuk dipelajari dan di bahas lebih jauh terutama yang berkaitan erat dengan kewajiban yang timbul dalam upacara tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi kekerabatan masyarakat terbangun dari upacara adat *Rambu solo*' dan untuk mengetahui peran keluarga dalam pelaksanaan tradisi upacara adat *Rambu solo*'.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif studi kasus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, dokumentasi dan dokumen lain. sehingga tujuan dari penelitian kualitatif ini dapat tercapai dengan menggambarkan realita sosial secara mendalam, rinci dan tuntas. Temuan hasil penelitian terkait diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Jenis penelitian ini membantu peneliti dalam mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan Relasi kekerabatan masyarakat toraja dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu solo*'.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relasi Kekerabatan Masyarakat Terbangun Dari Upacara Adat *Rambu solo*'

Upacara *Rambu solo*' sebagai tradisi yang tak pernah lepas dari kehidupan masyarakat Toraja, termasuk pada masyarakat Lembang Tapparan. Upacara *Rambu solo*' dalam pelaksanaannya selalu melibatkan berbagai pihak yang berperan penting di dalamnya. Aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaan upacara *Rambu solo*' seperti keluarga, masyarakat, pemerintah dan tokoh adat/masyarakat memberikan kontribusi yang cukup penting. Hubungan sosial yang terjalin dan membuat upacara *Rambu solo*' yang dilaksanakan akan dapat berjalan dengan baik, lancar dan sesuai tradisi yang berlaku adalah hasil dari interaksi sehari-hari antara ampu sara' dan masyarakat

Hal ini diungkapkan oleh Benyamin Tandian bahwa masyarakat yang hadir pada saat dilaksanakan pesta *Rambu solo*' di kediaman beliau, sesuai dengan pengalamannya telah melaksanakan upacara *Rambu solo*' sebanyak 4 kali. Berikut penuturan dari beliau BT bahwa:

"Iya, semua masyarakat datang kurang lebih hampir tiga ratus orang yang datang mulai dari orang dewasa sampai anak-anak. Artinya semua masyarakat ikut berpartisipasi disaat ada warga lain yang melakukan suatu acara, kecuali saat mereka sakit, he. he. he..."

Kekerabatan masyarakat Toraja dapat terlihat dari kegiatan rambu solo', misalnya melalui gotong royong. Pada hakekatnya gotong-royong merupakan suatu nilai yang telah terwujud dalam tingkah laku. Keberadaan dan kehadiran manusia di tandai dengan ada untaian solidaritas gotong royong kekerabatan di antara mereka. Dalam pandangan hidup suku Toraja, solidaritas itu dapat dikatakan sebagai semangat atau tindakan mengabdikan seutuhnya dan setulus-tulusnya. Banyak hal yang akan dilakukan tidak dapat dilakukan seorang diri, sama halnya dengan pelaksanaan upacara *Rambu solo*' tanpa bantuan orang lain seperti kerabat, tetangga pesta tidak akan terselenggara. Sama halnya dengan pesta *Rambu solo*' yang dilaksanakan di Lembang Tappaaran. Solidaritas yang terbentuk pada pesta kematian yang dilaksanakan di Lembang tapparan berupa kerjasama yang terjadi selama pelaksanaan acara termasuk bantuan berupa materi, tenaga, pemikiran dan waktu.

Modal sosial yang terbentuk dalam pelaksanaan upacara *Rambu solo*' di Lembang Tapparan Rantetayo di temukan ada dua bentuk yang didasarkan pada teori modal sosial

Putnam (2000) dalam Field (2003), modal sosial mengikat dan modal sosial menjembatani terbentuk pada upacara *Rambu solo*' di Lembang Tapparan Rantetayo Modal sosial mengikat yang terbentuk pada upacara *Rambu solo*' di Lembang Tapparan dapat dilihat dari solidaritas sosial yang terbentuk antar sesama tetangga atau kerabat, saling berbagi kebaikan lebih banyak dan lebih tinggi nilainya didapatkan dari keluarga, teman, atau tetangga.

2. Peran Keluarga Dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Rambu solo'

Ada dua peranan keluarga dalam tradisi upacara adat rambu solo' diantaranya, yang pertama sebagai penyelenggara dalam menerima menerima tamu. Salah satu bagian penting dari *Rambu solo*' adalah prosesi allo katongkonan hari menerima tamu. Prosesi ini adalah penghormatan untuk keluarga, kerabat, yang datang untuk melayat atau tongkon. Allo katongkonan adalah hari dimana pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat lain yang datang dalam pelaksanaan upacara pemakaman. Dalam penerimaan tamu yang dimaksud adalah penerimaan tamu secara adat yang datang membawa persembahan/sumbangan yang berupa kerbau, babi, amplot, dan makanan kahas orang toraja yang akan di tujukan kepada anak cucu almarhum.

Yang kedua, peran sebagai pelestari tradisi. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak dulu kemudian menjadi bagian pada kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian lain tradisi merupakan adat-istiadat atau kebiasaan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Peranan masyarakat sangat penting dalam hal melestarikan tradisi *Rambu solo*' Alasan dilaksanakannya upacara Rambu Solo' karena merupakan bagian dari adat Toraja. Adat Rambu Solo' tidak dapat di hilangkan dan akan terus-menerus dilaksanakan hingga diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat toraja. Tradisi *Rambu solo*' sangat perlu di pertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat toraja.

Tradisi upacara *Rambu solo*' sebagai wadah untuk pemersatu keluarga Seperti yang terjadi di lembang tapparan di mana semua rumpun keluarga berperan penting datang untuk mempersiapkan segala sesuatu yang di butukan dalam upacara ini.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa relasi kekerabatan masyarakat terbangun dari upacara *Rambu solo*' hal yang bisa memicu terbangunnya relasi kekerabatan di upacara *Rambu solo*' di Lembang Tapparan yaitu relasi sosial dari kehidupan sehari-hari yang kemudian membentuk suatu kerjasama dalam jaringan yang dimiliki, kemudian adanya juga sikap saling percaya satu sama lain dan saling berbalas kebaikan. Relasi yang memicu munculnya modal sosial ini lebih banyak didapatkan dari keluarga, tetangga, sahabat, serta dari masyarakat Lembang Tapparan (*a'pa Bottona*), dan adapun peran keluarga dalam upacara *Rambu solo*' sebagai aktor utama dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang akan di laksanakan seperti mempersiapkan segala sesuatu yang akan di butuhkan dalam upacara rambu solo terkhusus hewan yang akan di sembelih dan juga persiapan dalam papangan ketika puncak acara akan di di laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., & Halim, H. (2017). Sistem Sosial Budaya Indonesia. Makassar: Yayasan Inteligensia Indonesia.
- Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 3(7), 1- 10.
- Sitonda, M. N. (2007). Toraja Warisan Dunia. Makassar: Pustaka Refleksi.

Syawie, M. (2007). Peran kelompok sosial dalam penguatan ketahanan sosial (sebuah kajian modal sosial di desa abiansemal, kecamatan abiansemal, kabupaten badung, bali). *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 45-51.